

KEMITRAAN TRANSFORMATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: PENGEMBANGAN KURIKULUM KOLABORATIF DAN PEMBIMBINGAN DALAM KONTEKS GEREJA LOKAL DI INDONESIA

Denny Andreas¹, Sharon Evangelica Manete², Rony Stefanus³
¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari
E-mail: denny.andreas@sttbk.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini melaporkan inisiatif keterlibatan masyarakat yang dilakukan secara bersama oleh Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari (STTBK) dan Gereja WELL Community Church (WELL CC) di Jatinangor, Indonesia. Berlandaskan pada mandat pendidikan tinggi Indonesia Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pilar pelayanan masyarakat, program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa sekolah menengah pertama dan atas. Menanggapi kebutuhan gereja akan kurikulum yang terstruktur dan relevan dengan konteks, proyek ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan partisipatif yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan pendidik gereja. Program ini terdiri dari empat fase utama: penilaian kebutuhan, pengembangan kurikulum kolaboratif, lokakarya pelatihan guru, dan sesi bimbingan lapangan yang dipimpin oleh mahasiswa teologi. Kurikulum yang dihasilkan, yang selaras dengan kerangka pendidikan nasional Indonesia, diterapkan di kelas-kelas PAK lokal dan didukung oleh modul pengajaran dan sumber daya digital. Dua siklus pelatihan guru intensif dan bimbingan kelas secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri pedagogis dan efektivitas pengajaran di kalangan pendidik gereja. Umpan balik dari siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan, pemahaman tema-tema Alkitab, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Proyek ini menunjukkan potensi transformatif kemitraan seminari–gereja dalam pendidikan teologi kontekstual. Ia menawarkan model yang dapat diskalakan untuk pengembangan kurikulum berbasis iman dan pembentukan mahasiswa, berkontribusi pada pemberdayaan komunitas dan relevansi institusional dalam pendidikan teologi tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Masyarakat, Gereja

ABSTRACT

This article reports on a community engagement initiative jointly undertaken by Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari (STTBK) and WELL Community Church (WELL CC) in Jatinangor, Indonesia. Rooted in Indonesia's Tri Dharma Perguruan Tinggi mandate for higher education, particularly the pillar of community service, this program aims to enhance the quality of Christian Religious Education (Pendidikan Agama Kristen – PAK) for junior and senior high school students. Responding to the church's need for a structured curriculum relevant to the local context, the project employed a participatory action research approach involving faculty, theology students, and church educators. The program consisted of four key phases: needs assessment, collaborative curriculum development, teacher training workshops, and field mentoring sessions led by theology students. The resulting curriculum, aligned with Indonesia's national education framework, was implemented in local PAK classes and supported by teaching modules and digital resources. Two cycles of intensive teacher training and classroom mentoring significantly improved pedagogical confidence and teaching effectiveness among church educators. Feedback from students indicated increased engagement, a deeper understanding of biblical themes, and the practical application of Christian values in daily life. This project highlights the transformative potential of seminary–church partnerships in contextual theological education. It offers a scalable model for faith-based curriculum development and student formation, contributing to community empowerment and institutional relevance in higher theological education.

Keywords: Christian Religious Education, Community, Church

PENDAHULUAN

Secara luas diakui bahwa keterlibatan masyarakat telah diintegrasikan ke dalam pendidikan teologi tingkat tinggi, terutama dalam konteks Indonesia. Komunitas Kristen Indonesia telah berusaha meneguhkan peran pelayanan masyarakat “pengabdian kepada masyarakat” sebagai salah satu dari “Tri Dharma Perguruan Tinggi” dalam transformasi pembelajaran, yang bertujuan untuk memfasilitasi

keterlibatan masyarakat dalam kurikulum teologi. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu unsur dari filosofi pendidikan holistik (Widjaja dkk., 2022; Boiliu & Triposa, 2024).

Mengingat realitas multikultural dan sosial di setiap komunitas di Indonesia, memahami kebutuhan akan relevansi lokal sangat kritis untuk mengintegrasikan teologi dengan praktik pastoral dan pendidikan holistik. Penjelasannya memperkuat tujuan pendidikan dalam gereja dan mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam program pengembangan yang dipimpin gereja yang menggunakan pengetahuan teologis mereka dalam memajukan keadilan sosial di komunitas (Boiliu et al., 2024; Boiliu et al., 2023). Tujuan pendidikan Kristen seharusnya melampaui sekadar menyampaikan pengetahuan; melainkan, harus mencakup pembinaan pemimpin yang mampu membawa perubahan untuk mengatasi masalah nyata seperti apatisme sosial di kalangan remaja dan pertumbuhan spiritual yang tidak memadai (Htay & Salurante, 2024; Boiliu et al., 2023).

Meskipun terdapat fitur keterlibatan komunitas, tampaknya ada masalah terkait kecukupan kurikulum dalam sistem pendidikan Kristen berbasis gereja. Kurikulum saat ini tidak mengakomodasi kebutuhan dan persepsi remaja yang beribadah di gereja karena tidak menanggapi tantangan dan persepsi yang signifikan dari generasi muda (Reck, 2012; Boiliu & Triposa, 2024). Hal ini jelas menunjukkan kebutuhan akan dukungan dan keterlibatan komunitas melalui bimbingan dan bimbingan sukarela strategis. Hal ini juga menuntut pembangunan kurikulum secara kolektif yang akan merespons lingkungan sosial-budaya umat Kristen Indonesia (Sitompul dkk., 2023; Hermawati dkk., 2022).

Untuk mengatasi masalah ini, tujuan program yang diusulkan adalah meningkatkan efektivitas dengan meningkatkan praktisitas dalam desain kurikulum melalui pendekatan kolaboratif dengan anggota komunitas, lembaga pendidikan, pemimpin gereja, dan sumber daya lainnya. Tujuan meliputi agar pemuda lokal dan anggota gereja menjadi peserta aktif yang responsif terhadap unsur praktis dan teologis kurikulum, kurikulum inovatif yang responsif akan ditetapkan, yang bertujuan untuk merangsang siswa secara aktif menuju komitmen yang lebih dalam. Pendekatan proaktif ini akan menempatkan gereja Indonesia sebagai pemimpin perubahan di masyarakat, sehingga dapat membantu memampukan dan memberdayakan gereja untuk menjadi pemimpin dan pembentuk yang aktif dalam transformasi kehidupan (Widjaja dkk., 2022; Boiliu dkk., 2024; Boiliu dkk., 2023).

Dengan menggunakan pendekatan holistik ini, program ini tidak hanya akan mengatasi kesenjangan kurikulum dan menumbuhkan semangat proaktif, spiritual, dan matang pada pemuda, tetapi juga memperkuat fungsi gereja dalam pembangunan sosial masyarakat serta pendidikan agama di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan studi ini. Peneliti mengadopsi metodologi penelitian tindakan partisipatif untuk melibatkan anggota

komunitas dalam proses desain kurikulum di Gereja WELL (WELL CC) di Jatinangor, Indonesia. Alasan pemilihan penelitian tindakan partisipatif sebagai metode penelitian ini sangat penting karena sifatnya yang sangat kolaboratif dan berorientasi pada komunitas, yang sesuai dengan tujuan program untuk merumuskan kurikulum pendidikan Kristen berbasis gereja berdasarkan harapan peserta, terutama anak-anak dan remaja.

Lokasi Penelitian

WELL CC melayani berbagai kalangan jemaat di wilayah Jatinangor, termasuk guru, siswa, mahasiswa, pendeta, dan mahasiswa teologi. Proyek intervensi ini dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi dan memastikan kurikulum didasarkan pada teori akademik serta diterapkan dalam budaya lokal. Partisipasi kelompok demografis yang beragam, seperti guru dan pendeta, membuat proses pengembangan kurikulum menjadi lebih komprehensif.

Populasi Sasaran

Sampel penelitian ini meliputi mahasiswa sekolah tinggi teologi yang mengajar pendidikan agama, siswa remaja sebagai konstituen utama kurikulum, pendeta yang memberikan bimbingan rohani, dan mahasiswa teologi yang bertindak sebagai pendeta dalam pelatihan. Integrasi anggota komunitas ini memastikan bahwa semua masalah lokal teratasi, sekaligus menerapkan pendidikan teologi dalam kerangka pelayanan. Mengikutsertakan orang dengan perspektif beragam membantu mencakup semua dimensi kebutuhan spiritual dan pendidikan yang belum terpenuhi akibat kurangnya pendekatan komprehensif.

Alat Pengumpulan Data

Berbagai teknik pengumpulan data telah digunakan, seperti survei, observasi kelas, dan wawancara kelompok fokus dalam penelitian aksi partisipatif ini. Survei bertujuan untuk mengumpulkan informasi kuantitatif terkait sikap dan harapan peserta terhadap kurikulum. Alat-alat ini disesuaikan dengan konteks teologis dan pendidikan di Indonesia terkait pendidikan agama untuk meningkatkan metode pengajaran dan hasilnya.

Pengamatan kelas menganalisis hasil kuantitatif bersamaan dengan interaksi pendidikan saat ini antara guru dan siswa dalam konteks keagamaan. Selain itu, kelompok fokus memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman mereka sambil merencanakan kurikulum interdisipliner secara kolaboratif. Hasil kualitatif dari kelompok fokus ini sangat penting dalam memahami bagaimana pemuda memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja.

Pengembangan Kurikulum Bersama Pemangku Kepentingan

Pengembangan kurikulum bekerja sama dengan pemangku kepentingan mengikuti pendekatan yang terorganisir namun fleksibel, didasarkan pada kolaborasi dan tanggung jawab bersama. Pertama, diselenggarakan lokakarya yang melibatkan guru dan pejabat gereja untuk menganalisis konten kurikulum yang sudah ada. Anggota komunitas juga didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan

brainstorming yang berfokus pada peningkatan pelayanan dan bimbingan yang terintegrasi dalam pendidikan agama.

Proses ini sangat berfokus pada umpan balik dan refleksi terhadap draf kurikulum yang disusun dalam berbagai bentuknya. Integrasi konsep dengan penerapan praktis secara kuat mendukung kurikulum yang memiliki nilai dan makna yang kredibel bagi budaya dan kebutuhan spiritual komunitas. Pertemuan umpan balik yang konsisten memungkinkan peserta untuk membentuk proposal akhir tanpa batasan kepemilikan, hal ini esensial dalam pendekatan penelitian tindakan partisipatif.

Aktivitas Pembimbingan

Pembimbingan merupakan unsur vital program ini yang bertujuan mengembangkan pembinaan spiritual dan kepemimpinan pada pemuda dalam konteks teologis. Pengetahuan dan pengalaman akan ditransfer melalui pasangan pembimbing yang adalah mahasiswa teologi. Program ini akan memiliki aktivitas pembimbingan terstruktur yang mencakup sesi pengecekan rutin dan refleksi agar pengalaman pemuda terintegrasi ke dalam proses pengembangan kurikulum.

Selain mentoring spiritual, refleksi kritis perlu difasilitasi oleh mentor yang memerlukan diskusi aktif. Hubungan lintas ini memperkuat budaya belajar bersama dan antar sesama dalam lingkungan yang tidak mendukung, melampaui biner guru-murid yang kaku dalam kerangka pendidikan konvensional.

Validasi dan Jaminan Keandalan

Untuk memvalidasi dan memperkuat keandalan, beberapa bentuk triangulasi digunakan dalam studi ini. Sumber data yang berbeda disesuaikan dengan kuesioner, observasi, dan diskusi kelompok fokus untuk menangkap tema dan temuan umum, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan terhadap kesimpulan yang ditarik. Pendekatan ini akan memperkuat validitas internal dan memperluas gambaran keseluruhan tentang kebutuhan komunitas dan efektivitas kurikulum.

WELL CC membutuhkan kurikulum yang disesuaikan untuk mendidik pemuda secara spiritual dan akademis secara efektif. Metodologi penelitian aksi partisipatif yang kami usulkan bertujuan untuk menciptakan alur kerja kolaboratif, reflektif, dan integratif yang menjawab kebutuhan komunitas WELL CC.

Semua pemangku kepentingan secara aktif terlibat dalam metodologi penelitian aksi partisipatif ini. Misalnya, selama pembangunan kurikulum, peserta membimbing cakupan konten termasuk studi kasus yang sesuai dengan tingkat kelas dan mata pelajaran terintegrasi yang relevan. Selain itu, peserta menghasilkan solusi untuk mengatasi tantangan yang muncul selama pelajaran, misalnya menggunakan instruksi diferensiasi untuk memastikan semua siswa mendapatkan dukungan yang memadai.

Dalam kerangka metodologi penelitian tindakan partisipatif, verifikasi oleh anggota sangat penting. Peserta memiliki hak untuk meninjau dan mengonfirmasi temuan atau interpretasi sebelum implementasi materi kurikulum. Pendekatan ini membantu memvalidasi temuan penelitian dan

meningkatkan kepemilikan pemangku kepentingan terhadap kurikulum. Kepemilikan pemangku kepentingan terhadap kurikulum juga didorong dengan merekam cerita siswa yang berpartisipasi dalam pelajaran dan menggunakan video tersebut untuk menggambarkan tonggak pembelajaran yang dicapai, yang mendorong siswa untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka. Selain itu, memperbaiki kesalahan yang terjadi selama pelajaran merupakan komponen kunci dalam membangun kepemilikan. Tim penelitian secara bersamaan melakukan praktik reflektif untuk mengevaluasi dampak perubahan yang diterapkan dan pengaruh pembimbingan. Pendekatan evaluatif ini memberikan ide tentang cara menyesuaikan kurikulum agar lebih sesuai dengan kebutuhan dinamis komunitas.

Member checking merupakan salah satu kerangka kerja penelitian tindakan partisipatif yang melibatkan partisipan untuk mengonfirmasi atau membantah keakuratan data yang dikumpulkan. Narasi yang mengonfirmasi sangat berguna saat membangun cerita, karena membantu memastikan bahwa partisipan menangkap pengalaman belajar yang bermakna dari pelajaran yang diajarkan. Kerangka kerja ini memberikan wawasan untuk mengalihkan fokus dari sekadar merancang kurikulum statis untuk komunitas di sekitar WELL CC menjadi merancang kurikulum dinamis yang memenuhi kebutuhan anak-anak yang menjadi sasaran kurikulum tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Literatur

Integrasi layanan masyarakat dengan konstruksi kurikulum kolaboratif, pembelajaran transformatif, dan hubungan antarlembaga antara universitas dan gereja bertujuan untuk memajukan pendidikan dalam arti yang lebih luas, dan khususnya pendidikan Kristen dalam konteks Indonesia. Tinjauan ini membangun literatur seputar isu-isu tersebut dengan tujuan mendetailkan pencapaian signifikan, kemajuan, dan yang paling penting, keunikan program yang diusulkan.

Landasan Teologis Layanan Masyarakat dalam Pendidikan Kristen

Pelayanan masyarakat dalam pendidikan Kristen sering didasarkan pada model Alkitab tentang kasih, tanggung jawab, dan tindakan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Allen dkk. (2006), konsep bimbingan, yang merupakan bentuk partisipasi masyarakat, memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran orang akan tanggung jawab mereka terhadap masyarakat. Dalam pendidikan Kristen, hal ini melampaui pengajaran iman dan melibatkan tindakan sosial serta pengembangan masyarakat, seperti yang diargumentasikan oleh Webber dkk. (2010). Pembahasan mereka tentang berbagai model pelayanan pemuda mencatat cara-cara di mana model yang berpusat pada pelayanan secara positif memotivasi siswa untuk mengamalkan iman mereka dan terlibat dalam komunitas.

Dampak dari pelayanan masyarakat yang disebutkan dijelaskan lebih lanjut oleh studi Karcher (Karcher, 2004) tentang efektivitas mentoring pengembangan dalam meningkatkan harga diri, keterampilan sosial, dan konektivitas sosial pada sejumlah pemuda. Prinsip-prinsip ini menyoroti

kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang melampaui penyerapan konten secara dangkal menuju partisipasi aktif dalam modifikasi lingkungan sosial. Di Indonesia, misalnya, di mana terdapat keragaman budaya yang mencolok, penting dan responsif secara pendidikan untuk menanggapi fenomena lokal (Sapdi & Ali, 2022).

Pengembangan Kurikulum Kolaboratif dalam Pendidikan Agama

Pengembangan kurikulum kolaboratif bertujuan untuk menggabungkan perspektif teologis dengan kebutuhan khusus di komunitas untuk menciptakan peluang belajar yang relevan. Anderson & DuBois (2022) dan Spencer (2012) menyatakan bahwa pendidikan mencapai tujuannya dengan lebih baik ketika pengembangan kurikulum dilakukan bersama pemangku kepentingan yang relevan, terutama gereja lokal, yang terlibat dalam proses pengembangan. Anderson & DuBois (2022) fokus pada hubungan responsif yang ada dalam situasi pembelajaran dan pengajaran, sehingga pada integrasi anggota komunitas di sekolah sebagai pemangku kepentingan.

Hubungan yang diusulkan oleh Spencer (2012) menciptakan atmosfer yang kondusif bagi berkembangnya bimbingan dan peningkatan pembelajaran serta pengembangan pribadi. Program yang diusulkan dapat diimplementasikan dengan mengatasi langsung masalah pemuda dengan melibatkan pemimpin gereja dan anggota komunitas dalam perancangan kurikulum, sehingga pemuda merasa memiliki program tersebut.

Konstruksi Pembelajaran Transformatif dan Bimbingan dalam Pelayanan Pemuda

Teori yang berfokus pada pembelajaran transformatif menekankan dampak dan nilai siklus pembelajaran pengalaman dalam pelayanan pemuda. Seperti yang ditunjukkan oleh Eby dkk., pada tahun 2008, bimbingan membina pertumbuhan pribadi dan intelektual yang mendalam bagi pemuda, membantu mereka menavigasi konstruksi sosial yang berubah dengan kompleksitas sambil tetap berpijak pada iman. Gambaran unik tentang pembimbingan ini secara kognitif menunjukkan bahwa setiap pelayanan pemuda yang rasional harus melampaui sekadar transfer pengetahuan untuk mencakup aspek emosional dan sosial dari pembelajaran (Livstrom et al., 2022; Hamilton et al., 2006).

Kebutuhan akan model transformatif dalam pelayanan pemuda telah ditekankan dan kritis untuk konteks lain di mana pemuda menghadapi tantangan unik dalam pembentukan identitas dan rasa memiliki. Temuan Rhodes (2005) telah mengonfirmasi bahwa mentoring yang efektif membangun ketahanan dan pemberdayaan, yang merupakan konstruksi pendukung vital bagi pemuda yang berinteraksi dengan masyarakat. Dengan pemahaman ini, tujuan program yang diusulkan adalah mengembangkan model mentoring lanjutan yang tidak hanya bertujuan untuk memfasilitasi kesuksesan akademik, tetapi juga menumbuhkan dimensi emosional dan spiritual.

Pendekatan Efektif dalam Kolaborasi Gereja-Perguruan Tinggi

Kemitraan antara universitas dan gereja penting dalam menggabungkan keterlibatan komunitas dan ketatnya akademik. Davidson dkk., (2010) menyoroti kemitraan efektif yang dimiliki institusi pendidikan dengan gereja lokal, menampilkan inisiatif pembelajaran layanan yang produktif

yang mendorong pertumbuhan akademik sambil memberikan dampak komunitas dan menyoroti peluang kolaboratif yang saling menguntungkan bagi pembelajaran serta interaksi komunitas. Kemitraan ini memungkinkan penerapan keterampilan praktis di lingkungan kelas bersama dengan pengetahuan yang dipelajari di kelas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang responsif.

Weiler dkk., (2013) dan Deane dkk., (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar kemitraan yang ada belum mengambil pendekatan sistematis dalam evaluasi dan adaptasi. Dengan program yang diusulkan untuk menciptakan sistem evaluasi dan revisi untuk interaksi perguruan tinggi-gereja, terdapat kebutuhan yang semakin mendesak akan kerangka kerja yang mengatasi kesenjangan ini.

Keunikan Program

Program ini inovatif dibandingkan praktik sebelumnya karena menggabungkan desain kurikulum, pembimbingan, dan partisipasi suara komunitas pada tingkat multidisiplin. Berbeda dengan program lain yang fokus pada bidang pendidikan atau pelayanan tertentu, program ini mengintegrasikan pengembangan holistik melalui model sinergis yang melibatkan gereja, sekolah, dan komunitas pemuda. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengembangan spiritual pemuda, pembelajaran transformatif, dan celah kurikulum lain yang relevan dengan konteks Indonesia.

Kombinasi antara keterlibatan komunitas, kurikulum yang dibuat bersama, pembelajaran multifaset, dan model kolaborasi universitas-gereja memperkuat pendidikan Kristen dengan cara yang segar dan inovatif. Tinjauan literatur yang dilakukan dalam studi ini menggambarkan pendekatan yang dirancang oleh praktisi pendidikan untuk konteks multikultural Indonesia, menyoroti kebutuhan akan inovasi yang lebih mendalam.

Proyek penelitian tindakan partisipatif yang dilakukan di Gereja WELL CC berhasil dilaksanakan dengan mengintegrasikan kerangka pedagogis pendidikan Kristen di tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Ini mencakup evaluasi dan integrasi mekanisme umpan balik untuk siswa dan guru dalam kurikulum yang baru dikembangkan. Pada bagian ini, saya memberikan: struktur dan gambaran konten kurikulum PAK yang baru dikembangkan, pencapaian peningkatan kapasitas pelatihan guru, partisipasi belajar siswa dan hasil keterlibatan teologis, serta umpan balik dari pemimpin gereja dan siswa yang berpartisipasi.

Struktur dan Konten Peningkatan Kurikulum

1. Kurikulum mencakup semua aspek kehidupan siswa serta komunitas tempat mereka tinggal, memastikan bahwa siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip teologis yang integral dengan kehidupan mereka. Kurikulum ini memiliki empat modul utama:
2. Dasar-Dasar Alkitab: Modul ini memperkenalkan siswa pada berbagai aspek kitab suci; penekanan berada pada bagaimana kitab suci diinterpretasikan, diterapkan, dan dikontekstualisasikan terhadap isu-isu sejarah dan masa kini.

3. Etika Kristen dan Layanan Komunitas: Modul ini fokus pada ajaran moral dari iman dan juga mencakup pembelajaran berbasis layanan, sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam proyek-proyek komunitas.
4. Mentoring dan Kepemimpinan: Siswa dikenalkan kepada area non-akademis dari spiritualitas pribadi dan pengembangan keterampilan kepemimpinan. Sesi mentoring dengan pendeta lokal dan pemimpin lainnya disertakan.
5. Praktik Budaya dan Iman: Modul ini menganalisis pertemuan antara iman dan budaya dengan fokus pada perpaduan kedua aspek ini di Indonesia, mengingat latar belakang budaya siswa yang berbeda.

Tabel 1. Komponen Kurikulum dan Area Fokus Tematik

| Modul | Area Fokus | Hasil Pembelajaran |
|--|---|--|
| Dasar-Dasar Alkitab | Kitab Suci dan Teologi | Memahami teks-teks alkitabiah dan relevansinya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. |
| Etika Kristen dan Pelayanan Masyarakat/komunitas | Integrasi Pembelajaran Berbasis Layanan | Mengembangkan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap komunitas. |
| Mentoring dan Kepemimpinan | Keterampilan Praktis dan Spiritual | Meningkatkan dan mendorong pengembangan keterampilan kepemimpinan dan pertumbuhan spiritual pribadi. |
| Konteks Budaya dan Praktik Iman | Interaksi Iman dan Budaya | Mengevaluasi dampak iman dalam konteks budaya. |

Hasil Peningkatan Kapasitas dari Pelatihan Guru

Workshop ini merupakan bagian dari proyek dan berkonsentrasi pada pengembangan metodologi pengajaran dan integrasi kerangka desain instruksional untuk pendidikan Kristen yang menekankan pembelajaran berbasis iman. Guru mengikuti workshop ini yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pedagogis dan teologis.

Tabel 2. Tingkat Kepercayaan Peserta Sebelum dan Setelah Workshop Terkait Pemanfaatan Kurikulum yang Dirancang.

| Komponen Pelatihan | Tingkat Kepercayaan Sebelum Pelatihan (%) | Tingkat Kepercayaan Setelah Pelatihan (%) |
|--|---|---|
| Pemahaman Kurikulum PAK | 40% | 85% |
| Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran Aktif | 35% | 80% |
| Melibatkan Siswa dalam Aktivitas Layanan Komunitas | 45% | 90% |
| Menyesuaikan Pelajaran dengan Konteks Budaya | 30% | 75% |

Hasil meningkat kepercayaan diri guru di semua komponen pelatihan, yang menandakan keberhasilan workshop peningkatan kapasitas.

Dampak pada Keterlibatan Belajar Siswa dan Pemahaman Teologis

Lima siswa dari SMP dan SMA diikutsertakan dalam percobaan untuk mengevaluasi keterlibatan belajar mereka dan pemahaman teologis. Data dikumpulkan secara kuantitatif menggunakan survei yang menilai persepsi siswa terhadap minat mereka di kelas CRE dan tingkat pengetahuan teologis yang mereka rasakan.

Tabel 3. Hasil Survei Keterlibatan Siswa

| Ukuran Keterlibatan | Tingkat Sebelum Implementasi Kurikulum (%) | Tingkat Setelah Implementasi Kurikulum (%) |
|--|---|---|
| Minat Tinggi di Kelas | 50% | 85% |
| Partisipasi Aktif dalam Diskusi Kelas | 45% | 80% |
| Kesediaan untuk Berpartisipasi dalam Layanan Komunitas | 40% | 75% |

Siswa melaporkan tingkat minat yang lebih tinggi pada mata pelajaran PAK setelah implementasi. Ini juga didukung dengan data kualitatif dari wawancara semi-terstruktur di mana siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan dalam mendiskusikan ide-ide teologis dan berpartisipasi dalam layanan komunitas.

Testimonial dan Wawasan dari Pemimpin Gereja dan Siswa yang Berpartisipasi

Pemimpin gereja dan siswa memberikan umpan balik tentang bagaimana proses desain kurikulum berdampak mendasar, menangkap saran dan komentar mereka. Berikut adalah beberapa testimonial terpilih yang menggambarkan suara mereka.

Pendeta Lukas (Pemimpin Gereja Lokal): “Kurikulum baru telah membawa peningkatan. Menghidupkan kembali metode pengajaran kami dan mendorong anak muda untuk memiliki tanggung jawab atas iman mereka selalu menjadi masalah. Hal ini mendorong keterlibatan dan penerapan pengetahuan, yang merupakan sesuatu yang telah kami idamkan.” Siswa 1: “Dulu, kelas rasanya membosankan. Sekarang, saya mengerti bagaimana iman kami dapat menjadi kekuatan pendorong dalam komunitas dan melayani. Sangat menyenangkan menantikan untuk menjadi bagian dari proyek-proyek yang membuat perbedaan dalam komunitas saya.” Siswa 2: “Cara saya memikirkan tentang dibimbing dan peran saya sebagai siswa telah banyak berubah. Saya telah belajar banyak hal baru yang memungkinkan saya untuk mengambil peran kepemimpinan, bahkan sebagai siswa sekolah!”

Proyek penelitian tindakan partisipatif di WELL CC sejalan dengan pencapaian yang didokumentasikan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang responsif terhadap konteks komunitas, memperkuat pengembangan profesional guru, dan membina pemahaman serta keterlibatan siswa dengan pokok-pokok ajaran iman. Umpan balik dari peserta

menyoroti nilai pendekatan kolaboratif, dan potensi untuk perubahan di kalangan pemuda dan mentor guru dalam komunitas gereja.



Gambar 1. Foto Seluruh Peserta

Makna Hasil dalam Pendidikan Teologi Indonesia

Hasil dari proyek penelitian tindakan partisipatif yang dilaksanakan di Gereja Komunitas WELL (WELL CC) menandai tonggak penting dalam kemajuan pendidikan teologi Indonesia maupun dalam pengembangan strategis program-program yang berpusat pada iman. Hasilnya tidak hanya menambah percakapan ilmiah yang ada, tetapi juga mengungkap praktik pedagogis inovatif melalui model mentoring partisipatif.

Silabus Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang direvisi menandai ekspansi dalam lingkup pendidikan teologi di Indonesia. Penggabungan pelayanan masyarakat mencerminkan apresiasi yang berkembang terhadap aktivisme pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai sosio-komunitarian di Indonesia. Perubahan ini responsif terhadap tuntutan saat ini untuk strategi pendidikan yang memadukan keterlibatan intelektual dengan kegiatan praktis yang berarti dalam kehidupan siswa. Inilah cara kurikulum berusaha untuk merespons kebutuhan paradigma pendidikan teologi untuk bergerak melampaui ruang gerejawi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.

Lokakarya pengembangan kapasitas menghasilkan peningkatan kepercayaan diri guru, praktik pengajaran yang lebih baik, dan peningkatan keterlibatan siswa. Proyek ini menyediakan alat dan kerangka pedagogis yang berpusat pada komunitas dan tempat kerja yang selaras dengan bukti sebelumnya bahwa mentoring yang berorientasi tujuan dan pengembangan profesional meningkatkan hasil pendidikan.

Dampak Model Mentoring Partisipatif Pada Hasil Pedagogis

Penggunaan model mentoring membantu dalam pengajaran serta pembelajaran dalam proses pengajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa mentoring membantu siswa sambil memperkaya guru yang menunjukkan hasil saling memperkuat yang berkontribusi positif pada ekosistem pendidikan.

Mentoring membantu meningkatkan hasil motivasi kunci seperti partisipasi siswa dan minat dalam kelas seperti PAK. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam penelitian dibimbing melalui prinsip-

prinsip penelitian tindakan yang menjamin kepemilikan proses pencerahan, mendorong mereka untuk mengevaluasi iman mereka lebih ketat dan dengan demikian mengapresiasi teologi lebih dalam. Pembelajaran-mentor secara aktif memiliki kesempatan untuk menuangkan pemikiran mereka secara bebas yang bermanfaat bagi instruksi mereka, untuk pengalaman pendidikan transformasional mereka.

Tantangan dan Keterbatasan

Sementara tetap positif tentang hasil penelitian ini, kekurangan dan tantangan ini juga harus dicatat. Satu masalah utama dan keterbatasan terletak pada kurangnya sumber daya untuk gereja lokal. Gereja kecil umumnya memiliki pendanaan dan tenaga kerja yang kurang, yang membatasi perluasan praktik mentoring sukses yang telah dikembangkan. Selain itu, membawa orang-orang berbeda dengan gaya komunikasi yang berbeda dan berkolaborasi menjadi kurikulum terintegrasi yang efektif untuk semua dari mengajarkan orang yang berbeda untuk terintegrasi ke dalam pengajaran *co-developing* kurikulum menjadi sulit.

Kekhawatiran terhadap perubahan dan kemajuan menimbulkan tantangan karena beberapa pelaku partisipatif berusaha menerapkan pendekatan baru dengan menggunakan teknik pedagogis non-tradisional yang mungkin bertentangan dengan praktik instruksional standar yang diterapkan oleh pendidik yang terlatih dalam metodologi tradisional. Selain itu, sementara proyek ini mampu melibatkan satu komunitas tertentu dengan sukses, konteks budaya atau teologis lainnya mungkin tidak dapat langsung diadaptasi tanpa modifikasi lokal yang sesuai dengan budaya atau kerangka tersebut.

Keterkaitan dengan Literatur Lain

Mengambil dari disiplin pemikiran intelektual barat dan literatur tentang pendidikan teologis, pendekatan penelitian tindakan partisipatif ini telah menghasilkan temuan mengenai literatur tentang pendidikan teologis dan pedagogi inovatif. Misalnya, integrasi pembelajaran layanan cocok dengan pandangan Saines Saines (2009) dan Nelson Nelson (2020) yang menggunakan pengajaran mereka tentang iman untuk menyerukan pembangunan kurikulum yang memfasilitasi siswa dalam mengabdikan layanan mereka di komunitas. Penelitian yang dilaporkan dalam studi ini menegaskan bahwa paradigma pembelajaran aktif meningkatkan pemahaman teologi oleh pelajar dan partisipasi pelajar dalam proses tersebut.

Hasilnya juga mencerminkan beberapa kritik yang diajukan oleh Barton Barton (2021) mengenai inklusivitas dalam pendidikan teologis untuk individu dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda. Ketika diterapkan dengan benar, pendekatan partisipatif memberikan respons yang lebih besar terhadap beragam kebutuhan pendidikan yang ditemukan di sebagian besar jemaat di Indonesia dan bahkan di dunia.

Perkiraan untuk Penskalaan dan Replikasi Model

Hasil sukses dari proyek ini memberikan kerangka kolaborasi pendidikan gereja yang dapat diskala atau direplikasi. Pengembangan lebih lanjut dari model-model ini dapat melibatkan

pembentukan kemitraan berbagi sumber daya di antara beberapa gereja atau di tingkat regional untuk meningkatkan ketersediaan layanan bimbingan dan pengembangan kurikulum.

Cara praktis untuk mencapai hasil ini adalah dengan menciptakan manual dan mendistribusikannya melalui lokakarya atau sesi pelatihan untuk mendokumentasikan praktik terbaik, sehingga lebih mudah bagi gereja untuk mengadopsi inisiatif serupa. Selain itu, membentuk komunitas praktik dengan para pemimpin gereja dan pendidik yang berpartisipasi dapat mendorong pembelajaran kolektif dan membantu memecahkan tantangan yang dihadapi bersama. Singkatnya, hasil penelitian tindakan partisipatif di Gereja Komunitas WELL mencerminkan kemungkinan desain kurikulum kreatif dalam pendidikan teologis Indonesia. Menerapkan model bimbingan partisipatif tidak hanya meningkatkan proses pendidikan tetapi juga menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam merancang sistem pendidikan yang bermakna dan berdampak. Mengingat pengamatan ini, model tersebut menawarkan pendekatan pragmatis untuk kemajuan pendidikan teologis di seluruh dunia sambil berfungsi sebagai dasar untuk kemitraan inovatif serupa di pengaturan lainnya.

KESIMPULAN

Dalam kasus ini, proyek penelitian tindakan partisipatif yang dilakukan di Gereja Komunitas WELL merupakan langkah positif untuk meningkatkan pendidikan Kristiani dan keterlibatan komunitas di Indonesia. Proyek ini telah membangun kerangka pendidikan berbasis iman yang responsif dan efektif melalui pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan konteks lokal serta memelihara inovasi mentoring.

Kontribusi Utama untuk Pendidikan Kristiani dan Keterlibatan Komunitas Institusi

Proyek ini telah berkontribusi pada pendidikan Kristen secara signifikan dengan cara yang diintegrasikan ke dalam disiplin pendidikan. Pertama, kurikulum baru Pendidikan Agama Kristiani (PAK) kini mencakup layanan masyarakat dan pembelajaran melalui pengalaman, yang juga merupakan nilai tambah tidak seperti dalam pedagogi tradisional. Paradigma baru yang muncul dalam pendidikan ini menekankan pentingnya pembelajaran langsung. Layanan masyarakat dimaksudkan untuk merangsang dinamika tangan dan hati para pelajar. Perubahan semacam itu sangat penting untuk pengembangan warga yang bertanggung jawab dan memiliki kepedulian terhadap komunitas. PAK kini menangkap pendekatan yang lebih terintegrasi yang mendukung pertumbuhan spiritual seiring dengan pencapaian akademis.

Kedua, lokakarya pengembangan kapasitas untuk guru ini meningkatkan praktik pedagogis dengan menyediakan alat bantu mengajar yang relevan bagi instruktur pendidikan agama kontemporer sesuai dengan konteks mereka. Penting untuk dicatat bahwa semua bentuk pengembangan profesional bertujuan untuk meningkatkan hasil pendidikan, dan ini sangat penting. Pelatihan guru dianggap sebagai elemen penting untuk meningkatkan pengajaran dan kinerja siswa. Lokakarya ini mengembangkan beberapa praktik dinamis baru yang akan digunakan bersama kolaborasi untuk

perbaiki pengajaran dan pembelajaran, memperkuat pemahaman bahwa pendidikan adalah tanggung jawab komunitas yang luas dan bersama melibatkan orang-orang seperti anggota gereja, guru, dan pembelajar.

Implikasi untuk Keberlanjutan Kurikulum, Pemberdayaan Gereja, dan Pembentukan Siswa

Sehubungan dengan keberlanjutan kurikulum, semakin kolaboratif proses pengembangan bersama, semakin memungkinkan terjadinya diskusi yang berkelanjutan dan perubahan terkait dengan kebutuhan komunitas lokal dan umpan balik yang relevan. Relevansi ini sangat penting dalam konteks perubahan sosio-kultural yang cepat. Nilai yang ditempatkan pada pelatihan dan pengembangan guru-guru ini serta pendidikan memastikan bahwa ada investasi dalam menjaga perubahan-perubahan yang relevan terhadap kurikulum.

Pemberdayaan gereja untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan tetap menjadi implikasi menjanjikan lainnya dari proyek ini. Anggota gereja, dengan bantuan inisiatif berbasis iman, dapat mendorong kepemimpinan dan memainkan peran yang lebih signifikan dalam membimbing para pemuda membantu dalam pembentukan holistik individu sebagai orang-orang yang bertanggung jawab dan beriman.

Rekomendasi untuk Masa Depan

Gereja-gereja lain dan lembaga pendidikan harus mampu mendokumentasikan dan membagikan strategi-strategi sukses yang digunakan dalam proyek ini dan menerapkannya di lingkungan mereka sendiri. Penciptaan sumber daya pelatihan dan dokumen instruksional akan mempromosikan akses mudah ke pengembangan kurikulum berbasis komunitas yang mengarah pada penggunaan yang lebih luas.

Penting bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk menghargai peran komunitas dalam pendidikan agama dan menerapkan kebijakan yang mendukung partisipasi aktif sekolah, gereja lokal, dan organisasi berbasis komunitas. Mengakui nilai budaya lokal dalam keberhasilan pendidikan juga sangat penting.

Pekerjaan akademis yang berkelanjutan diperlukan untuk menilai konsekuensi jangka panjang dari penelitian tindakan partisipatif dalam pendidikan teologi. Kerangka semacam itu dapat diteliti untuk dampaknya terhadap pencapaian pembelajar, pengembangan komunitas, dan praktik pendidikan di berbagai daerah dan lingkungan. Selain itu, mempelajari penerapan pendekatan ini di berbagai konteks budaya dapat memberikan informasi tentang penggunaan pendekatan berpusat pada komunitas dalam pendidikan agama.

Membangun materi untuk digunakan dalam pelatihan guru dan integrasi kurikulum akan menjadi penting. Bersamaan dengan ini adalah menciptakan jaringan untuk penyebaran teknologi pendidikan dan metode pengajaran, karena literatur menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam pencapaian siswa antara kelas yang diajar oleh guru terlatih dan mereka yang dipimpin oleh guru yang tidak terlatih.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, T., Eby, L., & Lentz, E. (2006). The relationship between formal mentoring program characteristics and perceived program effectiveness. *Personel Psychology*, 59(1), 125–153. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2006.00747.x>
- Anderson, A., & DuBois, D. (2022). Are adults influenced by the experience of mentoring youth? A scoping review. *Journal of Community Psychology*, 51(3), 1032–1059. <https://doi.org/10.1002/jcop.22954>
- Barton, S. (2021). Expanding the theological classroom. *The Wabash Center Journal on Teaching*, 2(1). <https://doi.org/10.31046/wabashcenter.v2i1.1704>
- Boiliu, E., Sihotang, H., & Nadeak, B. (2024). The role of Christian education in families, schools, and churches: Realizing gender equality in NTT. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 3(4), 259–268. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i4.12000>
- Boiliu, F., Wulansari, E., & Ipol, D. (2023). Christian religious education strategy in overcoming youth problems. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2339609>
- Boiliu, N., & Triposa, R. (2024). Assessing the role of parents in ensuring child welfare: Integration of basic needs, education, and Christian family values in Indonesia. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 206–218. <https://doi.org/10.38159/erats.20241058>
- Davidson, W., Jiménez, T., Onifade, E., & Hankins, S. (2010). Student experiences of the adolescent diversion project: A community-based exemplar in the pedagogy of service-learning. *American Journal of Community Psychology*, 46(3–4), 442–458. <https://doi.org/10.1007/s10464-010-9337-6>
- Deane, K., Bullen, P., Williamson-Dean, R., & Wilder, K. (2023). The benefits of participating in a culturally translated youth mentoring program and service-learning experience for Aotearoa New Zealand mentors. *Journal of Community Psychology*, 51(8), 3366–3384. <https://doi.org/10.1002/jcop.23005>
- Eby, L., Allen, T., Evans, S., Ng, T., & DuBois, D. (2008). Does mentoring matter? A multidisciplinary meta-analysis comparing mentored and non-mentored individuals. *Journal of Vocational Behavior*, 72(2), 254–267. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2007.04.005>
- Hamilton, S., Hamilton, M., Hirsch, B., Hughes, J., King, J., & Matón, K. (2006). Community contexts for mentoring. *Journal of Community Psychology*, 34(6), 727–746. <https://doi.org/10.1002/jcop.20126>
- Hermawati, O., Ambarita, E., Djap, W., Mustikasiwi, A., & Santosa, D. (2022). Teachers as shepherds in Christian schools: Exploration of the shepherd metaphor in the perspective of the Christian faith. <https://doi.org/10.4108/eai.17-11-2021.2318645>
- Htay, K., & Salurante, T. (2024). How can the church reclaim backsliders? Analysis of church education to reclaim backsliders. *Didache Journal of Christian Education*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i1.801>
- Karcher, M. (2004). The effects of developmental mentoring and high school mentors' attendance on their younger mentees' self-esteem, social skills, and connectedness. *Psychology in the Schools*, 42(1), 65–77. <https://doi.org/10.1002/pits.20025>
- Livstrom, I., Roehrig, G., Smith, A., & Rogers, M. (2022). Preparing undergraduate students for mentorship with youth of marginalized identities: A model for food systems education. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.754639>
- Nelson, R. (2020). Redemptive transformational learning for ministry and theological education, part 2. *Christian Education Journal Research on Educational Ministry*, 19(1), 9–31. <https://doi.org/10.1177/0739891320980454>
- Reck, S. (2012). Analyzing and evaluating Christian religious education curricula. *Christian Education Journal Research on Educational Ministry*, 9(1), 27–42. <https://doi.org/10.1177/073989131200900103>
- Rhodes, J. (2005). A model of youth mentoring. <https://doi.org/10.4135/9781412976664.n3>
- Saines, D. (2009). How do students learn theology? *Teaching Theology & Religion*, 12(4), 333–347. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2009.00547.x>

- Sapdi, R., & Ali, N. (2022). Counterradicalism through religious education curriculum: Solution to the religious literacy crisis in Indonesian Islamic universities. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 260–271. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7055>
- Sitompul, B., Purba, A., Hutabarat, N., & Simanjuntak, M. (2023). Implementation of Christian education in early congregations in the church: Its relevance to the era of society 5.0 and Christian learned wisdom. *Edukasia*, 4(2), 853–858. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.362>
- Spencer, R. (2012). A working model of mentors' contributions to youth mentoring relationship quality: Insights from research on psychotherapy. *Learning Landscapes*, 5(2), 295–312. <https://doi.org/10.36510/learnland.v5i2.567>
- Webber, R., Singleton, A., Joyce, M., & Dorissa, A. (2010). Models of youth ministry in action: The dynamics of Christian youth ministry in an Australian city. *Religious Education*, 105(2), 204–215. <https://doi.org/10.1080/00344081003645202>
- Weiler, L., Haddock, S., Zimmerman, T., Krafchick, J., Henry, K., & Rudisill, S. (2013). Benefits derived by college students from mentoring at-risk youth in a service-learning course. *American Journal of Community Psychology*, 52(3–4), 236–248. <https://doi.org/10.1007/s10464-013-9589-z>
- Widjaja, F., Boiliu, F., Tafonao, T., Simanjuntak, H., & Lahagu, A. (2022). Christian religious education as catalisator and mobilisator of movement in the church. <https://doi.org/10.4108/eai.11-10-2021.2319577>